

Sosialisasi Penggunaan QRIS Untuk Transaksi Digital Pelaku UMKM di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang

Baderi

¹Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, Jawa Timur

*Corresponding Author: badri.mun@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 11 July 2026

Revised : 15 July 2026

Accepted : 20 July 2026

Available online: 21 July 2026

E-ISSN: 3063-1289

ABSTRACT

The rapid growth of the digital economy requires Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to adapt, yet many suburban traders face low digital financial literacy and high technology anxiety. This community service program aimed to accelerate digital transformation and financial inclusion for MSMEs in Mojoagung District, Jombang Regency, through the implementation of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). The program employed a participatory approach consisting of three systematic phases: preparation, implementation (mass socialization and on-the-spot technical assistance), and monitoring evaluation. A total of 58 MSME actors participated in this program, exceeding the initial estimation. The success of the program was measured quantitatively through pre-test and post-test instruments, alongside the physical deployment of merchant accounts. The evaluation results demonstrated a significant breakthrough, with the cumulative average score of digital financial literacy increasing from 28.25% to 87%. Furthermore, 49 participants successfully registered their official QRIS merchant accounts on-site and received physical acrylic barcode placards for immediate daily trade operations. While structural challenges such as cellular network fluctuations within the traditional market and administrative synchronization delays with the central civil registry occurred, they were effectively mitigated through manual mutation verification training. In conclusion, this intensive intervention successfully eliminated psychological resistance regarding transaction fees, enhanced cash management efficiency, and established a foundation for digital financial ecosystems among suburban traders.

Keyword: QRIS, MSMEs, Digital Literacy, Financial Inclusion

1. Pendahuluan

Akselerasi transformasi digital di era modern telah mengubah lanskap perekonomian secara global, termasuk memicu pergeseran sistem pembayaran dari tunai menuju non-tunai. Pemerintah Indonesia melalui Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) merespons fenomena ini dengan meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai solusi integrasi pembayaran digital nasional yang inklusif, transparan, dan akuntabel. Kehadiran teknologi finansial ini diharapkan mampu menjangkau seluruh lini bisnis, terutama sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Namun, implementasi teknologi ini sering kali menghadapi kendala sosiologis dan teknis ketika memasuki wilayah sub-urban, di mana kesenjangan literasi digital (*digital divide*) masih menjadi tembok penghalang yang tebal bagi adopsi teknologi finansial yang merata (Arundari & Sulistyowati, 2025). Kondisi kesenjangan teknologi ini terlihat jelas di Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Sebagai salah satu wilayah strategis yang berfungsi sebagai pusat aglomerasi ekonomi sekunder penghubung arus perdagangan antar-wilayah, Mojoagung memiliki potensi ekonomi yang besar dengan tingginya aktivitas sektor informal, mulai dari pedagang pasar tradisional, kuliner mikro, hingga industri kreatif rumahan. Meskipun memiliki potensi pasar yang dinamis, sebagian besar pelaku UMKM di kawasan ini masih bergantung sepenuhnya pada model bisnis konvensional yang mengandalkan transaksi tunai (*cash-based economy*). Ketergantungan pada uang tunai ini memunculkan berbagai risiko fiskal seperti peredaran uang palsu, masalah higienitas media pembayaran, serta kelemahan mendasar dalam pencatatan keuangan usaha. Pencatatan yang tidak rapi membuat kas pribadi dan kas usaha tercampur, sehingga pelaku UMKM

dikategorikan sebagai kelompok *unbankable* yang kesulitan mengakses kredit modal dari lembaga perbankan formal.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, ditentukan permasalahan prioritas konkret pada mitra UMKM di Kecamatan Mojoagung, yaitu rendahnya literasi digital dan adanya kecemasan teknologi (*technophobia*). Mayoritas pedagang masih menganggap QRIS rumit, membutuhkan perangkat mahal, rentan terhadap penipuan siber, serta khawatir terhadap biaya operasional tambahan seperti *Merchant Discount Rate* (MDR). Guna menyelesaikan persoalan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menawarkan solusi intervensi berupa edukasi dan pendampingan adopsi teknologi finansial QRIS melalui empat tahapan kerja sistematis, meliputi analisis situasi, sosialisasi interaktif, pendampingan registrasi langsung di tempat usaha (*on-the-spot registration*), serta monitoring berkala. Partisipasi aktif mitra diwujudkan melalui komitmen penyediaan dokumen usaha dan penerapan *barcode* pada lapak dagang. Rencana luaran yang ditargetkan dari kegiatan ini meliputi peningkatan kapasitas literasi keuangan digital pelaku usaha serta luaran produk fisik berupa kepemilikan akun QRIS resmi yang siap mengaselerasi ekosistem perdagangan lokal menjadi lebih modern.

2. Metode dan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan sosial dan partisipatif. Pendekatan sosial dilakukan dengan melibatkan kelompok sasaran sebagai subyek kegiatan, tidak hanya sekedar objek kegiatan. Pendekatan sosial ini diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran dan literasi digital pelaku usaha mengenai pentingnya ekosistem pembayaran non-tunai di era modern (Apsari et al., 2025). Selain itu, pendekatan ini diperlukan untuk memberi jaminan kelancaran serta keberlanjutan pelaksanaan program di lapangan. Secara garis besar, kegiatan pelaksanaan dibagi dalam 3 tahap yaitu: Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pelaporan. Sasaran kegiatan melibatkan 58 pelaku UMKM di kawasan Pasar Mojoagung, Jombang, dengan profil peserta didominasi usia paruh baya (30-55 tahun) bermata pencaharian sebagai pedagang tradisional, pelaku kuliner mikro, dan pengrajin rumahan.

2.1. Persiapan Kegiatan

Tahap ini dilakukan untuk menentukan khalayak sasaran dan bidang permasalahan prioritas yang akan diselesaikan. Pada tahap persiapan yang berlangsung dari tanggal 4 hingga 8 Mei 2026, tim pelaksana melakukan survei awal ke Pasar Mojoagung untuk melihat langsung kondisi riil transaksi harian pelaku UMKM. Disamping survei, dilakukan juga wawancara formal dengan pengurus paguyuban pedagang untuk memetakan kendala operasional, seperti ketakutan akan biaya admin (*Merchant Discount Rate*) dan kerentanan uang palsu. Tim pelaksana kemudian mengurus surat perizinan resmi ke Kantor Kecamatan Mojoagung serta Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jombang guna mengamankan legalitas program. Sebagai penutup tahap persiapan, disusun instrumen evaluasi berupa soal pre-test untuk mengukur basis literasi keuangan digital awal dari para peserta sebelum intervensi diberikan.

2.2. Pelaksanaan Kegiatan

Langkah-langkah pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan teknologi finansial QRIS bagi pelaku UMKM adalah sebagai berikut:



Gambar 1 . Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

1. Sosialisasi dan Edukasi Massa

Aktivitas ini dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2026 dengan mengumpulkan 58 pelaku usaha mitra di aula pertemuan Kecamatan Mojoagung. Tim menyampaikan materi interaktif mengenai keunggulan QRIS, cara kerja ekosistem non-tunai, regulasi keamanan Bank Indonesia, serta melakukan pembongkaran mitos yang salah seputar biaya admin atau pajak tersembunyi guna memutus kecemasan teknologi (technophobia) mitra.

2. Workshop Teknis dan Pendaftaran Langsung

Dilaksanakan pada hari yang sama (11 Mei 2026) segera setelah sesi edukasi selesai. Tim pelaksana membuka meja layanan asistensi (*booth helpdesk*) untuk mendampingi pelaku UMKM satu per satu secara personal. Langkah ini meliputi asistensi pengunggahan dokumen KTP, foto fisik usaha, dan nomor rekening bank aktif untuk mendaftarkan akun merchant QRIS melalui aplikasi Penyelenggara Jasa Pembayaran (PJP) resmi yang terpilih.

3. Verifikasi, Pencetakan, dan Pemasangan Plakat

Tahapan ini berjalan pada minggu ketiga, tepatnya dari tanggal 18 hingga 22 Mei 2026. Setelah data pendaftaran merchant diverifikasi dan disetujui oleh pihak perbankan/PJP, tim pelaksana membantu mengunduh dan mencetak kode QRIS resmi milik mitra ke dalam bentuk plakat akrilik standar. Plakat barcode tersebut kemudian dipasang langsung di meja kasir atau lokasi usaha masing-masing pedagang di Kecamatan Mojoagung agar siap digunakan bertransaksi oleh konsumen.

2.3. Evaluasi Kegiatan dan Pelaporan

Pada setiap tahap dilakukan evaluasi sehingga timbul keyakinan bahwa segala sesuatu yang telah diputuskan adalah benar, dan dapat melangkah ke tahap berikutnya dengan aman. Tahap evaluasi dan monitoring transaksi ini dilaksanakan secara intensif pada minggu keempat, mulai tanggal 25 hingga 30 Mei 2026. Tim pelaksana melakukan kunjungan berkala langsung ke lapak dagang mitra untuk meninjau keaktifan penggunaan barcode QRIS dalam transaksi harian, serta membantu menyelesaikan kendala teknis lapangan seperti keterlambatan notifikasi SMS ataupun masalah koneksi perangkat. Pada akhir kegiatan, dilakukan penyebaran lembar post-test untuk mengukur tingkat kenaikan literasi keuangan digital peserta secara kuantitatif. Rangkaian program ini ditutup dengan penyusunan Laporan Akhir Pengabdian sebagai bentuk pertanggungjawaban, yang sekaligus dipersiapkan menjadi draf artikel ilmiah untuk publikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan mendigitalisasi sistem transaksi pelaku UMKM di Kecamatan Mojoagung telah diselesaikan. Kegiatan sosialisasi dan pendampingan penggunaan QRIS berjalan dengan tingkat partisipasi yang melampaui estimasi awal. Undangan yang disebar melalui paguyuban pedagang berhasil menarik minat sebanyak 58 pelaku UMKM. Komposisi peserta terdiri dari 60% pedagang makanan dan minuman, 25% pemilik toko kelontong, dan 15% pelaku usaha jasa dan kerajinan tangan. Keberhasilan program ini dievaluasi secara objektif melalui instrumen tes pencapaian literasi serta ketercapaian produk luaran berupa akun merchant yang aktif di lapangan.

3.1. Hasil Evaluasi Pembelajaran (*Pre-test* dan *Post-test*)

Keberhasilan program diukur secara objektif melalui perbandingan tingkat pemahaman instrumen *pre-test* (sebelum kegiatan) dan *post-test* (sesudah kegiatan). Hasil pengolahan data instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pembelajaran Literasi Keuangan Digital

Indikator Evaluasi Pembelajaran	Sebelum Sosialisasi (<i>Pre-test</i>)	Sesudah Sosialisasi (<i>Post-test</i>)	Lonjakan Persentase
Pemahaman Definisi dan Fungsi QRIS	32%	94%	+ 62%
Pengetahuan Cara Menerima Pembayaran	41%	88%	+ 47%
Pemahaman Skema Biaya MDR (0% s.d 0.3%)	12%	85%	+ 73%
Kesadaran Keamanan Sistem Transaksi	28%	81%	+ 53%
Rata-rata Akumulatif	28.25%	87%	+ 58.75%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya lonjakan rata-rata akumulatif tingkat pemahaman mitra sebesar 58.75% setelah intervensi edukasi diberikan. Dari total 58 peserta yang hadir, sebanyak 49 pelaku UMKM langsung menyelesaikan proses registrasi akun QRIS mereka pada hari pelaksanaan karena dibantu penuh oleh tim pelaksana dalam melengkapi berkas administrasi digital. Sembilan peserta lainnya menunda pendaftaran karena kendala teknis pada validitas data KTP mereka yang belum sinkron dengan sistem Dukcapil pusat, namun tetap diberikan panduan tertulis untuk pendaftaran mandiri susulan.

3.2. Pembahasan Hasil Pengabdian

Berdasarkan data kuantitatif dan observasi kualitatif selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa temuan mendalam mengenai perilaku adopsi teknologi finansial pada masyarakat sub-urban Kabupaten Jombang.

1. Pembongkaran Resistensi Psikologis Finansial

Sebelum intervensi dilakukan, resistensi utama para pedagang di Mojoagung bukan terletak pada ketidakmampuan membeli *smartphone*, melainkan adanya misinformation masif mengenai aspek perpajakan dan biaya potongan admin. Sebagian besar pedagang mengira bahwa dengan memasang QRIS, tabungan pribadi mereka di bank akan otomatis terpotong pajak oleh pemerintah secara sewenang-wenang. Melalui pendekatan persuasif, tim pelaksana menjelaskan kebijakan Bank Indonesia yang menetapkan *Merchant Discount Rate* (MDR) sebesar 0% untuk usaha mikro (kategori UMi) pada transaksi tertentu, atau maksimal 0,3% untuk transaksi umum. Angka ini jauh lebih kecil dan efisien dibandingkan ongkos waktu dan transportasi jika harus berulang kali menyeter uang tunai fisik ke kantor bank unit terdekat di Jombang.

Masalah resistensi awal serta rendahnya pemahaman awal pelaku usaha di tingkat akar rumput mengenai teknologi pembayaran ini sejalan dengan temuan Rozikin et al., (2026) dalam pelaksanaan program digitalisasi pasar. Dinamika kesenjangan digital (*digital divide*) pada area rural atau sub-urban kerap memicu kecemasan teknologi akibat kurangnya edukasi regulasi yang jelas dari otoritas moneter. Intervensi berupa sosialisasi yang menekankan pembongkaran mitos biaya transaksi terbukti efektif mereduksi hambatan psikologis dan langsung mengakselerasi minat adopsi mitra.

2. Dampak Efisiensi Manajemen Kas Usaha

Setelah satu minggu penggunaan QRIS (Tahap *Monitoring*), para pedagang merasakan dampak nyata berupa eliminasi problem uang kembalian. Pada bisnis kuliner di Mojoagung yang memiliki margin tipis, ketiadaan uang receh sering kali menghambat kelancaran transaksi. Dengan adanya QRIS, pembeli membayar nominal pas hingga satuan rupiah terkecil, sehingga memotong waktu tunggu antrian konsumen. Lebih lanjut, pencatatan otomatis di dalam aplikasi dompet digital merchant bertindak sebagai laporan keuangan siap pakai. Pedagang mulai belajar memisahkan uang modal usaha dengan uang keuntungan bersih keluarga karena angka saldo terekam secara transparan di ponsel mereka.

Penggunaan QRIS secara riil mampu berkontribusi positif terhadap efisiensi manajemen usaha harian melalui pemangkasan waktu tunggu transaksi pembayaran kasir (Arisna et al., 2026; Arundari & Sulistyowati, 2025). Transparansi riwayat transaksi otomatis pada dompet digital ini juga menjadi instrumen penting dalam

mengubah rekam jejak keuangan pelaku usaha mikro dari status tidak layak bank (unbankable) menjadi layak bank (bankable) untuk kebutuhan permodalan di masa depan (Natsir et al., 2023).

3. Kendala Teknis Infrastruktur Telekomunikasi

Meskipun program ini sukses besar, tim pelaksana mencatat adanya kendala struktural berupa fluktuasi sinyal internet di area dalam Pasar Tradisional Mojoagung. Struktur bangunan pasar yang padat dengan atap seng tebal sering kali memblokir kelancaran jaringan seluler. Hal ini terkadang memicu keterlambatan masuknya notifikasi SMS konfirmasi pembayaran (*delay receipt*). Untuk mengantisipasi hal ini, dalam sesi pembahasan lanjutan, tim pelaksana melatih pedagang untuk menggunakan fitur cetak resi digital di aplikasi atau meminta konsumen memperlihatkan layar konfirmasi sukses dari aplikasi pengecekan mereka sebelum barang diserahkan kepada pembeli.

Kendala jaringan internet dan fenomena keterlambatan masuknya data konfirmasi pembayaran di area pasar padat ini merupakan hambatan klasik yang juga dipaparkan dalam penelitian Puriati et al., (2023). Adanya hambatan delay teknis di lapangan dapat berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan pedagang terhadap kepraktisan ekosistem non-tunai. Solusi alternatif yang diajarkan oleh tim pelaksana dengan memanfaatkan verifikasi visual mandiri melalui menu riwayat mutasi aplikasi terbukti mampu memitigasi risiko tersebut tanpa mengganggu alur pelayanan pembeli

4. Kesimpulan dan Saran

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada digitalisasi sistem transaksi melalui QRIS di Kecamatan Mojoagung telah selesai dilaksanakan dengan hasil yang terukur. Berikut adalah simpulan dan saran berdasarkan capaian program di lapangan:

Simpulan

Pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan ini berhasil meningkatkan rata-rata akumulatif literasi keuangan digital pelaku UMKM di Kecamatan Mojoagung secara signifikan dari 28.25% menjadi 87%. Program ini juga memberikan luaran fisik yang nyata berupa 49 akun *merchant* QRIS yang berhasil terdaftar secara resmi dan langsung diimplementasikan pada lapak dagang mitra.

Keberhasilan program ini didukung oleh tingginya antusiasme serta partisipasi aktif dari para pelaku usaha usia produktif yang sadar akan tuntutan pasar non-tunai, serta adanya efisiensi manajemen kas operasional yang mengeliminasi masalah uang kembalian dan risiko uang palsu. Namun, terdapat hambatan struktural berupa fluktuasi sinyal internet di dalam area padat Pasar Tradisional Mojoagung yang memicu keterlambatan (*delay*) masuknya notifikasi SMS konfirmasi transaksi, serta kendala administratif terkait tidak sinkronnya sejumlah data KTP mitra dengan sistem Dukcapil pusat pada saat registrasi.

Saran

Keunggulan dari program ini adalah tingkat keberhasilan pendaftaran akun *merchant* yang tinggi serta adanya peningkatan pemahaman regulasi keuangan digital yang signifikan pada mitra. Namun, kelemahannya terletak pada ketergantungan operasional terhadap stabilitas sinyal seluler di dalam pasar. Untuk menjamin keberlanjutan program, disarankan bagi pengurus paguyuban pedagang atau pihak pengelola pasar untuk memfasilitasi penyediaan jaringan Wi-Fi bersama di titik-titik lemah sinyal guna mendukung kelancaran transaksi nontunai harian. Selain itu, bagi 9 pelaku usaha yang sempat tertunda pendaftarannya akibat kendala Dukcapil, tim pelaksana menyarankan adanya pendampingan mandiri lanjutan secara berkala oleh komunitas UMKM setempat menggunakan panduan tertulis yang telah didistribusikan..

4. Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang atas dukungan penuh dan bantuan pendanaan yang diberikan sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana. Apresiasi juga disampaikan kepada Kantor Kecamatan Mojoagung, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jombang, serta seluruh pengurus paguyuban pedagang Pasar Mojoagung atas izin, fasilitasi tempat, dan partisipasi aktifnya selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Apsari, D., Saputra, M. R., Alyan, N. F. M., Husnaini, Susilo, M. J., & Sepsiaji, D. (2025). Kolaborasi Strategis Kampus Dan Komunitas Untuk Penguatan Digitalisasi Marketing Ukm Di Desa Paitan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JP-Mas)*, 7(2), 17–28.
- Arisna, P., Riyan, T. M., Juliwardi, I., Suhendra, N., & Sulistianingsih, L. (2026). Jurnal Teknologi Informasi Digital Ecosystem Adoption pada UMKM: Peran Social Media Marketing dan QRIS (Payment Technology) dalam Mendorong Produktivitas UMKM. *Jurnal Teknologi Informasi*, 5(1), 1–12.
- Arundari, I. S., & Sulistyowati, S. N. (2025). Pengaruh Media Sosial Dan Qris (Quick Response Code

- Indonesianstandard) Pada Peningkatan Pendapatan Umkm Di Jombang. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 7–17. <https://doi.org/10.32682/8epwp157>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas Umkm. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/JSA.V1I3.26208>
- Puriati, N. M., Sugiartana, I. W., & Mertaningrum, N. P. E. (2023). Efektivitas Penerapan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Umkm Di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 332–338. <https://doi.org/10.23887/JIAH.V13I3.70942>
- Rozikin, M., Nurvitasari, A., Cahyaningsih, R., Rahma, A. R., Azzahra, D. S., Krishnaprabhacitta, L., Khaerani, A. Z., Putra, A. I. M., Arifianti, N., & Saputro, R. A. (2026). Digitalisasi UMKM melalui Implementasi QRIS: Program Pengabdian Masyarakat di Desa Gulon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(12), 7245–7250. <https://doi.org/10.59837/JPMB.A.V3I12.4055>